

PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR DEKONSTRUKSI PADA PERENCANAAN BALAI LATIHAN KERJA DI KABUPATEN KONAWE SELATAN

Tio Tegar Syah Silitonga¹; M. Husni Kotta²; M. Arsyad³

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo, Kendari

^{2,3} Tenaga Pendidik Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo, Kendari

Alamat Email : ¹ tiotegarsyahsltga@gmail.com; ² hkottahusni@yahoo.com; ³ m.arsyad.bic@gmail.com

ABSTRAK

Dalam rangka menjamin optimalisasi pengolahan sumber daya alam yang berlimpah, pada tahun 1987 dibangun 1 unit Balai Latihan Kerja (BLK) Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) yang bernaung di bawah Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Konawe Selatan. Setelah berdiri selama kurang lebih 35 tahun, UPTD BLK Konawe Selatan memerlukan peningkatan kualitas sarana dan prasarana serta fasilitas yang mendukung pelaksanaan pelatihan melalui kerjasama dengan berbagai lembaga/instansi baik daerah, Provinsi maupun Pusat. Permasalahan fisik yang muncul seperti bangunan yang tidak lagi kokoh dan telah rusak mempengaruhi pelayanan pada bangunan UPTD BLK Konawe Selatan hingga ke tahap yang cukup parah sehingga bangunan-bangunan tersebut tidak lagi digunakan. Representasi bangunan fisik yang tidak terencana membuat bangunan UPTD BLK Konawe Selatan memerlukan sentuhan yang lebih menarik untuk meningkatkan eksistensinya sebagai sebuah bangunan pelatihan. Oleh karena itu, pendekatan arsitektur dekonstruksi sangat cocok untuk diterapkan pada bangunan ini. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip arsitektur dekonstruksi pada bangunan UPTD BLK Konawe Selatan. Dengan adanya implementasi konsep arsitektur dekonstruksi pada bangunan UPTD BLK Konawe Selatan ini diharapkan dapat menghadirkan pengalaman ruang yang berbeda bagi pengguna, hal yang membedakan sekaligus menjadi daya tarik sebuah tempat pelatihan.

Kata kunci: balai latihan, arsitektur dekonstruksi, prinsip, perencanaan

ABSTRACT

In order to ensure optimal processing of abundant natural resources, in 1987 a Job Training Center (BLK) unit for the Technical Implementation Service (UPTD) was built under the auspices of the South Konawe Regency Transmigration and Manpower Service. After being established for approximately 35 years, UPTD BLK South Konawe needs to improve the quality of facilities and infrastructure as well as facilities that support the implementation of training through collaboration with various institutions/agencies both regionally, provincially and centrally. Physical problems that arise such as buildings that are no longer sturdy and have been damaged affect services at the UPTD BLK South Konawe building to a stage that is severe enough that the buildings are no longer used. The unplanned representation of the physical building means that the UPTD BLK South Konawe building needs a more attractive touch to increase its existence as a training building. Therefore, a deconstruction architectural approach is very suitable to be applied to this building. Thus, the aim of this research is to implement the principles of deconstruction architecture in the UPTD BLK South Konawe building. By implementing the deconstruction architectural concept in the UPTD BLK South Konawe building, it is hoped that it can provide a different spatial experience for users, something that differentiates and becomes the attraction of a training place.

Keywords: training hall, deconstruction architecture, principles, planning

PENDAHULUAN

Kecamatan Laeya yang terletak di Kabupaten Konawe Selatan merupakan wilayah sentral produksi hortikultura, sayuran, tanaman hias, buah-buahan dan olahan produk pertanian dan juga merupakan daerah pertambangan. Kelimpahan sumber daya alamnya perlu

diimbangi dengan penyediaan sarana dan prasarana memadai untuk mendukung upaya peningkatan SDM. Pada tahun 1987 telah dibangun sebuah unit Balai Latihan Kerja (BLK) Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) yang bernaung di bawah Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Konawe Selatan.

Setelah berdiri selama kurang lebih 35 tahun, terdapat permasalahan fisik yang muncul seperti bangunan yang tidak lagi kokoh dan telah rusak. Representasi bangunan fisik yang tidak terencana membuat bangunan UPTD BLK Konawe Selatan memerlukan sentuhan yang lebih menarik untuk meningkatkan eksistensinya sebagai sebuah bangunan pelatihan. Oleh karena itu, pendekatan arsitektur dekonstruksi cocok untuk diterapkan pada bangunan ini.

KAJIAN LITERATUR

A. Tinjauan Objek Perencanaan

1. Pengertian

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 8 Tahun 2017 yang menjelaskan tentang Balai Latihan Kerja yang kemudian disingkat BLK, merupakan suatu wadah untuk menyelenggarakan proses kegiatan pelatihan kerja bagi peserta yang mengikuti pelatihan kerja sehingga dengan adanya pelatihan ini peserta dapat menguasai suatu jenis kompetensi kerja tertentu yang nantinya dapat dijadikan bekal bagi dirinya untuk memasuki pasar kerja atau berwirausaha sendiri.

2. Fungsi

Fungsi dari Balai Latihan Kerja adalah sebagai wadah kegiatan pelatihan tenaga kerja yang memiliki unit-unit pelatihan di dalamnya dan mendukung calon tenaga kerja yang siap pakai serta berkualitas dan berkompeten sehingga dapat bersaing dengan tenaga kerja yang lain, dapat membuka usaha sendiri dan mengurangi pengangguran, dan memperluas lapangan pekerjaan.

3. Tujuan

- Sarana pelatihan bagi masyarakat yang tidak memiliki keahlian khusus.
- Mewadahi interaksi antar sesama peserta pelatihan dan pengajar yang turut menghasilkan tenaga-tenaga kerja yang siap pakai.
- Mengembangkan kembali Lembaga Balai Latihan Kerja yang perannya selama ini tidak terlalu diperhatikan dan terbengkalai.
- Mengembangkan sumber daya manusia bagi masyarakat Indonesia umumnya (Hastomo, N.Y. 2015:10).

B. Tinjauan Tema Perencanaan

1. Definisi

Dekonstruksi berasal dari bahasa latin *de* + *constructio*. Pada umumnya *de* berarti ke bawah, pengurangan, atau terlepas dari. Sedangkan

constructio berarti bentuk, susunan, hal menyusun, hal mengatur. Dekonstruksi dapat diartikan sebagai pengurangan atau penurunan bentuk, susunan dan sesuatu yang sudah diatur. (Raditya, 2011).

Dekonstruksi lahir pada abad ke-19, namun baru dikenal secara luas pada tahun 1967 setelah seorang yang bernama Jacques Derrida menerbitkan karya yang berjudul “*of Grammatology*” yang diakui sebagai karya tulis yang berhubungan dengan dekonstruksi. Sejak pameran mengenai arsitektur dekonstruksi yang diadakan di Museum seni modern di New York pada tahun 1988, dekonstruksi menjadi aliran baru dalam arsitektur. Dalam pameran tersebut ada beberapa dekonstruktivis yang berperan dalam aliran ini, seperti: Frank o, Gehry, Daniel Libeskind, Ren Kollhaas, Peter Eisenman, Zaha M.Hadid, Coop Himmelblau dan Bernard Tschumi (Dewi, 2022).

2. Prinsip

Dalam buku “*Deconstructing The Kimbell*”, untuk mengupas lebih dalam mengenai pemikiran Derrida mengenai arsitektur dekonstruksi, Michael Benedikt (Alamsyah, 2004) menjelaskan empat prinsip dekonstruksi yang dapat ditransformasikan dalam arsitektur.

a. *Differance*

Hal ini diterjemahkan dalam tiga pengertian, yakni *difference*, *deferral*, dan *differing*. *Difference* yang mengatur perbedaan-perbedaan universal yaitu pengaturan ruang/jarak/spasi dan perbedaan-perbedaan antara sesuatu/dua hal (*distinctions between things*). *Deferral* diartikan sebagai proses dari meneruskan (*passing along*), menyerahkan (*giving over*), menunda atau menangguhkan (*postponing*), pen-skors-an (*suspension*), mengulur (*protraction*) dan mengatur jarak dalam waktu (*a 'spacing' with time*). *Differing* merupakan pengertian berbeda yang ditunjukkan dengan tidak sependapat (*disagreeing*), tidak sepakat (*dissenting*) atau bahkan penyembunyian (*dissembling*).

b. *Hierarchical reversal*

Hal ini mengarah pada pembalikan hirarki dari hubungan hirarki yang telah ada. Atau penghapusan keberlakuan sebuah hirarki yang ditetapkan. Dekonstruksi dapat digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi apa yang menindas beberapa hirarki atau mengidentifikasi percabangan dari ide-ide.

c. *Marginality* dan *centrality*

Marginalitas dan sentralitas biasanya digunakan untuk menjelaskan tingkat kepentingan sebuah objek, mengatur kedekatan, kedalaman pusat, dan tempat makna/arti dari sebuah karya. Dengan dekonstruksi, posisi marginal dan sentral itu dapat ditukar atau dipertentangkan atau ditindas atau ditahan sehingga menjadikannya semakin menarik dan dapat dilihat dengan jelas.

d. *Iterability* dan *meaning*

Hal ini berkaitan dengan perulangan unsur dan makna yang dititipkan di dalam sebuah karya arsitektur. Dalam dekonstruksi, unsur-unsur yang diulang dan makna tersebut dapat diputar balikkan, ditukar sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

Dekonstruksi dalam arsitektur merupakan suatu gebrakan ide-ide. Karakteristik arsitektur dekonstruksi sebagaimana yang dikemukakan (Akbar, 2016) oleh Dewi (2022) adalah sebagai berikut.

a. Logo sentris

Merupakan sebuah konsep yang dihasilkan oleh gabungan pemahaman arsitektural.

b. Anti sintetis

Konsep anti-sintetis merupakan perwujudan terhadap pandangan umum arsitektur adalah sintesis. Dalam hal ini, dekonstruksi memasukan nilai yang lebih hakiki dan mampu menurunkan aturan yang seirama.

c. Anti fungsional

Dekonstruksi mendasarkan faham antara bentuk (*form*) dan fungsi (*function*) bukan merupakan hubungan yang independent (sendiri).

d. Anti order

Order akan menghasilkan keutuhan dan kestabilan. Order dalam arsitektur yang berakar pada arsitektur klasik seperti *unity*, *balance*, dan *harmony* akan memberi kecenderungan pada pembentukan ruang yang baik. Di samping itu, order melahirkan bentuk-bentuk geometri yang akan berlawanan dengan bentuk bangunan.

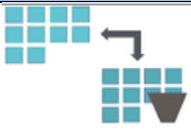
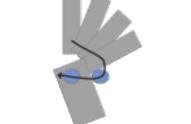
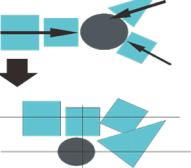
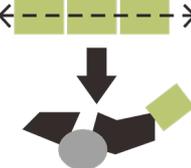
3. Metode

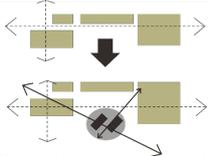
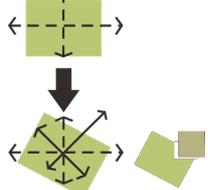
Menurut Natalisa (2002) pada tingkat praksis, ditemukan 23 item metoda dekonstruksi dalam arsitektur yang dinyatakan oleh ketujuh orang yang terpilih (Jacques Derrida, Andrew Benjamin, Peter Eisenman, Charles Jencks, Mark Wigley, Phillips Johnson, dan Kazuo Shinohara) gagasannya terkait teori dekonstruksi

yang kemudian diujikan dan dianalisis terkait beberapa kasus (pada bangunan), yaitu: *differals of meaning*, *instability*, *fragmentation*, *difference*, *flexibility*, *fractals*, *dislocation*, *decomposing*, *decoding*, *decentering*, *self-similarity*, *discontinuity*, *otherness*, *scaling*, *decomposition*, *disruption*, *deviation*, *distortion*, *disorder*, *explotion*, *distancing*.

Berdasarkan analisis terhadap arti dan makna tiap-tiap metode tersebut, ada beberapa item temuan metoda yang dapat ditarik garis merah persamaannya sehingga 12 metoda yang dirumuskan sebagai berikut (Natalisa, 2002).

Tabel 1. Metode Dekonstruksi

NO	METODE	GRAFIS
1	<i>Differals of meaning, difference, otherness,</i>	
2	<i>Instability, flexibility</i>	Metode ini menekankan pada pendekonstruksian makna, sehingga sulit digrafiskan.
3	<i>Displacement</i>	Metode ini menekankan pada pendekonstruksian makna, sehingga sulit digrafiskan.
4	<i>Dislocation</i>	Metode ini menekankan pada pendekonstruksian makna, sehingga sulit digrafiskan.
5	<i>Fragmentation, explotion</i>	
6	<i>Fractals, selfsimilarity</i>	
7	<i>Decentering, discontinuity</i>	
8	<i>Disorder</i>	
9	<i>Scaling</i>	

10	<i>Decomposition, decomposing</i>	
11	<i>Disruption, deflection, deviation, distortion</i>	
12	<i>Decoding</i>	Metode ini menekankan pada pendekonstruksian makna, sehingga sulit digrafiskan.

Sumber: Natalisa, 2002

Dari ke dua belas metode tersebut yang telah dikaji, disimpulkan bahwa metoda yang paling kuat mencirikan bangunan dekonstruktif ialah *dislocation, decentering / discontinuity, difference, displacement, decomposition / decomposing*. Ini berarti bahwa nilai kedekonstruksi-an yang tinggi ialah jika karya tersebut memuat wacana dekonstruksi dan kelima metoda dekonstruksi yang utama tersebut, selain ketujuh metoda dekonstruksi lainnya yang bisa ada maupun tidak. Sebaliknya, jika suatu karya hanya memuat dekonstruksi (apalagi selain kelima metoda yang utama tersebut), maka nilai ke-dekonstruksi-annya rendah.

METODE PENELITIAN

A. Angket/Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2017:142) angket atau kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Tipe pertanyaan dalam angket dibagi menjadi dua, yaitu: terbuka dan tertutup.

Kuisisioner yang diberikan berbentuk semi terbuka, dimana dalam kuisisioner ini pilihan jawaban telah diberikan namun responden diberi kesempatan untuk menjawab sesuai dengan kemauan mereka.

B. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek kajian. Observasi dapat dibedakan menjadi 3 tipe yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan observasi tidak terstruktur (Sanafiah Faisal: 2020).

Observasi dilakukan melalui survey lapangan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan misalnya pencarian data potensi pada *site* dan kendala-kendala pada *site* sehingga memudahkan dalam proses perencanaan.

C. Studi Pustaka/Literatur

Dalam ungkapan Nyoman Kutha Ratna, metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan. Dengan kata lain, informasi diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku atau dokumen-dokumen lainnya. Dalam perencanaan ini tentunya informasi yang dikumpulkan berupa segala referensi-referensi yang tersedia seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan proses perencanaan Balai Latihan Kerja.

HASIL PEMBAHASAN

A. Lokasi Proyek

Lokasi perencanaan Balai Latihan Kerja dengan Pendekatan Arsitektur Dekonstruksi di Kabupaten Konawe selatan yaitu di Kecamatan Laeya.



Gambar 1. Peta Kabupaten Konawe Selatan
Sumber : <https://shorturl.at/jFM08>, diakses 15 Oktober 2023

Tapak yang dipilih beradada di Jl. Arjuna, Desa Lamong Jaya, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan dengan total luas tapak 4,43 Ha.



Gambar 2. Peta lokasi perencanaan
Sumber : dokumen penulis

B. Besaran ruang dan *open space*

Tabel 2. Besaran ruang

NO	NAMA RUANG	BESARAN (M ²)
1	Workshop bangunan	343,6
2	Workshop Bisnis manajemen	293,6
3	Workshop Garmen apparel	293,6
4	Workshop Bisnis manajemen	293,6
5	Workshop Pengolahan hasil pertanian	343,6
6	Workshop Teknologi komunikasi dan informasi	243,6
7	Workshop Welding	343,6
8	Workshop Otomotif	493,6
9	Ruang kepala Pusat BLK	30
10	Ruang kepala bagian umum	30
11	Ruang bagian tata usaha	88
12	Ruang bagian tatalaksana	88
13	Ruang staff	59
14	Kantor pendaftaran dan bursa kerja (3in1)	62
15	Ruang rapat	146
16	Foto copy center	28
17	Kamar asrama peserta pelatihan	750
18	Kamar asrama Tamu VIP	150
19	Hall	168
20	Kantin	120
21	Ruang CCTV	18
22	Ruang makan	228
23	R.masak / dapur	36
24	Ruang ME	48
25	ruang pompa	16
26	ruang genset	40
27	POS JAGA	12
28	Gudang	16
29	RUANG OB	36
30	Toilet Wanita	36
31	Toilet Pria	27
32	Toilet disabilitas	7,2
33	Musholla	336

Sumber: Dokumen penulis, 2023

Perbandingan Antara Open Space (OS) dan Building Coverage (BC) :

Diketahui :

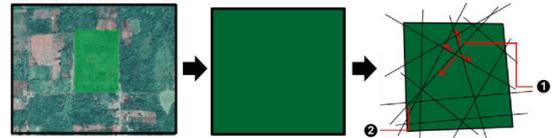
- Lantai dasar = 4.610 m²
- Luas lahan = 44.300 m²

Penyelesaian :

- Luas OS = Luas site – Luas lantai dasar
= 44.300 – 4.610
= 39.690
- KBC = Luas lantai dasar x 100/Luas site
= 4.610 x 100/44.300
= 10,4 %
- KOS = Luas OS x 100/Luas site
= 39.690 x 100/44.300
= 89,59 %

C. Pengolahan Bentuk Dasar dan Tampilan Bangunan

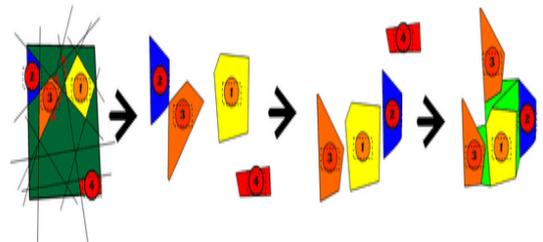
Pendekatan bentuk dipilih menggunakan bentuk geometris tidak sempurna disesuaikan dengan pendekatan gaya dekonstruksi yang mengusung konsep anti-kemapanan. Bentuk geometri dipilih sebagai bentuk dasar sebab bentuk-bentuk geometri memiliki ukuran matematis yang jelas sehingga mudah untuk diolah kembali menjadi bentuk-bentuk yang diinginkan. Bentuk-bentuk baru akan digabungkan menjadi satu kesatuan yang selanjutnya dapat menjadi wujud bangunan.



Gambar 3. Bentuk dasar dari tapak

Sumber : Dokumen penulis

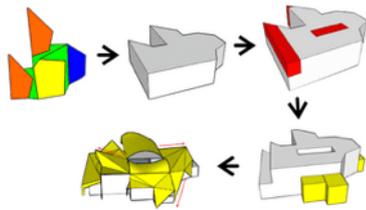
Pada gambar di atas dapat diamati bentuk dasar tapak adalah persegi. Dari bentuk dasar tersebut kemudian diimplementasikan metode dekonstruksi dengan menarik sumbu-sumbu acak untuk mendapatkan fragmen bentuk dasar. Terdapat dua metode dekonstruksi yang diterapkan yaitu metode *disruption*, *deflection*, *disortion* yang ditunjukkan oleh nomor 1 dan metode *fragmentation* *explotion* yang ditunjukkan oleh nomor 2. Tahap yang ditunjukkan oleh nomor 1 berupa pembelokan arah garis yang ditarik dari sebuah titik sumbu. Hasil dari penarikan garis tersebut menghasilkan pecahan-pecahan bentuk yang disebut dengan *fragmentation explotion*.



Gambar 4. Tarnsformasi bentuk dasar

Sumber : Dokumen penulis

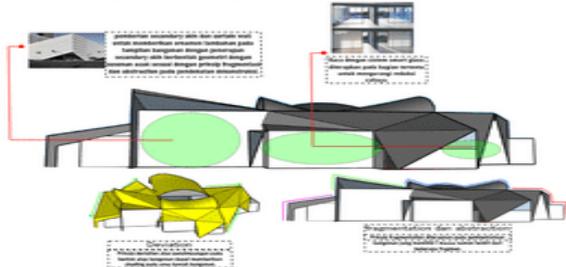
Proses *fragmentation* *explotion* menghasilkan empat buah fragmen bentuk dasar dengan ukuran dan bentuk yang berbeda pada masing-masing fragmen. Selanjutnya, fragmen bentuk dasar yang diperoleh akan dikacaukan susunannya dengan membalik bentuk dan komposisi awalnya menggunakan metode *disorder*. Untuk memperoleh susunan yang lebih baik dan teratur maka diterapkan metode *decomposing* pada penyusunan fragmen bentuk dasar atau menambahkan fragmen yang sama pada fragmen bentuk dasar.



Gambar 5. Penyatuan bentuk dasar

Sumber : Dokumen penulis

Fragmen bentuk dasar yang masih berupa pecahan yang terpisah dihubungkan dengan cara menambahkan fragmen baru sebagai penghubung setiap fragmen yang ditunjukkan oleh warna hijau pada gambar. Fragmen bentuk dasar yang telah disatukan kemudian diberi volume. Penerapan metode dekonstruksi masih terus berlanjut dengan menerapkan metode *distortion* dan *disorder* dengan mengacaukan fragmen bentuk dasar yang telah disatukan dengan cara memotong bagian-bagian tertentu yang ditunjukkan oleh warna merah pada gambar. Selanjutnya diterapkan kembali metode *decentering* sehingga akhirnya diperoleh bentuk dasar bangunan yang sesungguhnya.

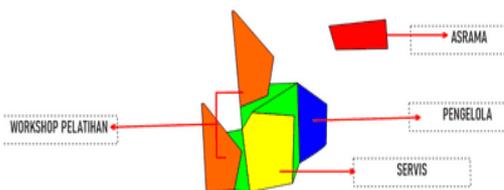


Gambar 6. Konsep tampilan bangunan

Sumber : Dokumen penulis

D. Pengolahan Tata Massa Bangunan di Tapak

Bentuk massa bangunan diambil dari bentuk dasar tapak. Dari bentuk tapak terpilih inilah yang kemudian dipecah dengan arah sumbu yang berbeda serta orientasi di dalam tapak. Proses ini dikaitkan dengan metode dekonstruksi. Beberapa metode yang digunakan dalam proses terbentuknya tata massa bangunan adalah *disruption/deflection/distortion*, metode *disorder*, metode *fragmentation* serta metode *decomposing/decomposition*.



Gambar 7. Konsep tata massa bangunan

Sumber : Dokumen penulis

Jika dilihat dari bentuknya, arsitektur dekonstruksi mencoba melihat arsitektur dari segi fragmentasi (potongan), manipulasi permukaan struktur dan façade, serta olahan bentuk-bentuk non-rectilinear. Hal inilah yang diterapkan pada konsep tata massa bangunan.



Gambar 8. Pengolahan massa bangunan dan penerapannya pada tapak

Sumber : Dokumen penulis

Penerapan arsitektur dekonstruksi pada bangunan menghasilkan rancangan bangunan yang dinamis antara bentuk dengan fungsi. Jika pada arsitektur modern fungsi adalah hal yang utama, maka arsitektur dekonstruksi melebur keduanya dimana fungsi bangunan menyatu dengan bentuk. Pengolahan massa bangunan merespon fungsi yang akan diwadahi sehingga mempengaruhi perletakkan bangunan pada tapak, penentuan orientasi bangunan, penzoningan pada tapak, serta pencapaian dan sirkulasi pada tapak.

E. Hasil Rancangan



Gambar 9. Jalur masuk pada tapak

Sumber : Dokumen penulis



Gambar 10. Jalur keluar pada tapak

Sumber : Dokumen penulis



Gambar 11. Jalur pedestrian dan kendaraan

Sumber : Dokumen penulis



Gambar 12. Ruang luar pada tapak

Sumber : Dokumen penulis

Hasil rancangan bangunan Balai Latihan Kerja memberikan kesan sebagaimana karakteristik rancangan dekonstruksi yang logo sentris, anti sintesis, anti fungsional dan anti order. Hal ini terlihat pada bentukan bangunan yang simpang siur dengan garis-garis yang tidak beraturan. Bentuk strukturnya dinamis memberikan kesan yang tidak lazim karena menggunakan bentuk-bentuk yang keluar dari bentuk pada umumnya. Metode pengolahan bentuk dekonstruksi menghasilkan pecahan-pecahan bentuk trimatra meskipun dipandang dari sisi depan.



Gambar 13. Interpretasi metafisik pada bangunan

Sumber : Dokumen penulis

Dari pemahaman filosofis, tampilan bangunan akan menimbulkan proses artikulasi metafisik secara multivalensi. Pengamatan terhadap bangunan menimbulkan penafsiran indarwi yang berbeda setiap individu disebabkan oleh bentukan bangunan yang memiliki sisi yang banyak.



Gambar 14. Dinamika pada bangunan

Sumber : Dokumen penulis

Dekonstruksi mendasarkan faham antara bentuk (*form*) dan fungsi (*function*) bukan merupakan hubungan yang *independent* (sendiri). Selagi menyusun bentuk dasar bangunan, menyesuaikan pula fungsi-fungsi ruang yang dikehendaki. Fungsi bangunan bukan menjadi hal yang mutlak dalam merumuskan bentuk dasar bangunan melainkan menyesuaikan bentuk yang dihasilkan sesuai metode dalam arsitektur dekonstruksi. Hal inilah yang disebut dengan anti fungsionalisme.



Gambar 15. Perspektif kawasan

Sumber : Dokumen penulis

Dekonstruksi membawa bentuk-bentuk geometri ke luar dari bentuk dasar pada umumnya. Hal ini berdasarkan karakteristik dekonstruksi yang anti order. Order yang dimaksud seperti prinsip-prinsip arsitektur klasik yang merujuk pada *unity*, *balance*, *harmony* dan lain sebagainya.



Gambar 16. View bangunan

Sumber : Dokumen penulis

Arsitektur dekonstruksi bukan mengarah pada kecenderungan ruang dan objek yang figuratif karena arsitektur yang figuratif akan memperkuat keabsolutan order. Disamping itu, order melahirkan bentuk-bentuk geometri yang programatis yang akan berlawanan dengan konsep visualisasi simbol makna yang retorikal, tidak fixed dan multivalen. Karena makna adalah sesuatu yang kontekstual, tergantung atas nilai masyarakat sesaat.

KESIMPULAN

Tujuan dari perencanaan ini adalah untuk mengimplementasikan konsep arsitektur dekonstruksi pada bangunan Balai Latihan Kerja di Kabupaten Konawe Selatan. Dalam hal ini tidak terlepas dari prinsip dan metode arsitektur dekonstruksi dalam membentuk bangunan yang dirancang. Arsitektur dekonstruksi diterapkan pada bangunan Balai Latihan Kerja ini dengan tujuan untuk meng-*upgrade* representasi dan fungsionalitas bangunan sehingga eksistensinya sebagai bangunan pelatihan tidak melulu dengan kesan normal, monoton dan kaku. Hasil dari perencanaan ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemerintah setempat yang berkaitan jika kedepannya dilakukan pembaruan fasilitas dan rancangan Balai Latihan Kerja di Kabupaten Konawe Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, dkk. (2004). *Pengaruh Rancangan Dekonstruksi: dalam Konteks Rancangan Kiwari*. Sumatra: Universitas Sumatra Utara.
- Akbar, E. T. (2016). *Perancangan Sekolah Tinggi Animasi di Buring, Malang: Tema dekonstruksi arsitektur (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)*
- Dewi, E.P. (2022). *Penerapan Dekonstruksi dalam Perancangan Bangunan Cinema Complex di Kabupaten Garut*. Jakarta: Jurnal IKRAITH-TEKNOLOGI.
- Hastomo, N.Y. (2015). *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Balai Latihan Kerja di Klaten dengan Menggunakan Pendekatan Arsitektur. Organik*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Natalisa, Adityarini. (2002). *Dekonstruksi dalam Arsitektur – Kajian Teori dan Metoda Perancangan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 8 tentang Balai Latihan Kerja. RI, 2017.
- Raditya, P.S., (2011). *Perencanaan dan Perancangan Pusat Penelitian Ilmu Konstruksi dan Teknologi Bangunan di Yogyakarta*. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Sanafiah, Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.